

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, serta masa mulai mengembangkan dan memperluas kehidupan sosialnya. Syamsu Yusuf (2004 : 184) mengklasifikasi masa remaja menjadi tiga yang meliputi: a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 18-22 tahun. Pada masa remaja, seseorang mulai mencari dan menemukan identitas dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya serta pengembangan diri.

Menurut Zainun Mu'tadin (2009) keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam

menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan kenakalan remaja.

Di Indonesia sendiri, walau belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum dan kenakalan dapat diprediksikan bahwa sebanyak 4.000 tersangka berusia di bawah 16 tahun diajukan ke pengadilan dan yang kasusnya tidak sampai diajukan ke pengadilan lebih banyak lagi. Pada tahun 2002, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak sebanyak 193.115 kasus, namun diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (Tambunan, 2003; Fajar, 2007). Salah satu penyebab dari beberapa kejahatan dan kenakalan remaja yang terjadi di atas yaitu karena rendahnya pengembangan diri yang dimiliki warga negara .

Pengembangan diri adalah Individu-individu yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kemampuan mereka melalui usaha-usaha yang diarahkan oleh diri mereka sendiri . Dari definisi itu jelas bahwa cara pendekatan tersebut merefleksikan prinsip-prinsip keikutsertaan dan kemandirian. Pengembangan diri sangat penting dilakukan dalam diri

seseorang, karena pengembangan diri tersebut dapat menumbuhkan kegiatan atau perilaku positif salah satunya adalah pembentukan perilaku kemandirian menuju menjadi warga negara yang baik ( *to be a good citizenship* ).

Kemandirian merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu yang sumber asalnya berada atau tersebar di berbagai pihak, menjadi suatu hal baru yang bermanfaat melalui suatu proses inovasi dimana hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat, dan menjadi bagian praktek atau perilaku baru dalam masyarakat yang dibicarakan. Kemandirian merupakan jawaban yang ampuh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman bagi setiap orang termasuk pelajar dalam menjawab tantangan maupun hambatan belajar. Tantangan tersebut meliputi tantangan akibat perubahan-perubahan dan perkembangan segala aspek kehidupan. Orang Yunani berseru: “Kenalilah diri sendiri” artinya pribadi mandiri adalah dia yang tahu siapa dia dan apa yang harus dilakukan.

Menurut Darodzat ( 1983 : 130 ) adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong pada orang lain, juga dapat mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain. Sedangkan, Smart, Mollie S dan Russel (1982 : 272 ) mendefinisikan kemandirian dari kebalikannya yaitu, menggantung yang dicirikan sebagai perilaku pasif dalam menghadapi hambatan, membutuhkan dorongan dan bantuan apabila

menghadapi masalah tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Holstein ( 1986 : 9 ) yang mengatakan bahwa

kemandirian adalah penampilan seseorang yang sikap dan perbuatannya menandakan keswakartaan (berbuat sendiri secara aktif dalam memberikan pendapat, penilaian pengambilan keputusan dan pertanggung jawaban. Selanjutnya tindakan tersebut merupakan respons yang muncul secara spontan sebagai cerminan percaya diri seseorang yang mandiri.

Kemandirian siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam hal sebagai berikut: (1) membuat keputusan yang bertanggung jawab, (2) menentukan aktivitas belajar sesuai keinginan sendiri, (3) membuat pengertian sesuai pemahaman, (4) menyadari tentang kenapa dan bagaimana memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Pengembangan perilaku kemandirian bisa didapatkan oleh seseorang lewat pengalaman, pendidikan formal maupun non formal. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mereka yang masih pelajar, pembinaan bisa diatasi melalui pengembangan perilaku kemandirian di Sekolah. Perilaku kemandirian di

Sekolah diperlukan salah satunya adalah bagaimana siswa dapat taat dan patuh pada peraturan yang berlaku disekolah, disiplin, bertanggung jawab serta percaya diri dan bisa memecahkan permasalahan yang ada baik pribadi ataupun orang lain. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab untuk mengembangkan perilaku kemandirian yang diwujudkan dalam Koperasi Siswa .

Koperasi Siswa merupakan Koperasi siswa adalah koperasi yang berada dalam lingkungan sekolah yang anggotanya adalah siswa dari sekolah tersebut yang dapat melakukan kegiatan ekonomi tanpa badan hukum. Struktur organisasi koperasi siswa yaitu tersusun atas dewan penasihat dan alat perlengkapan organisasi. Dewan penasihat terdiri atas kepala sekolah, guru dan perwakilan orang tua siswa. Sedangkan alat perlengkapan organisasi terdiri dari rapat anggota, pengurus koperasi dan badan pemeriksa / pengawas. Salah satu peran koperasi siswa ini adalah agar para siswa tumbuh jiwa setia kawan, saling menghargai, kesamaan derajat dan gotong royong antar sesamanya di samping menumbuhkan rasa cinta pada sekolah dan menumbuhkan serta mengasah demokrasi, kreatifitas, kemampuan, pengetahuan dan lain sebagainya.

Dari kajian di lapangan ditemukan bahwa Koperasi Siswa tidak serta merta mencari keuntungan disamping itu pula dibutuhkan untuk membina dan mengembangkan perilaku kemandirian warga negara khususnya bagi siswa. Untuk itu perlu didiskusikan lebih jauh lagi.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Bandung merupakan sekolah yang memiliki koperasi siswa yang representatif, hal itu terlihat dari sistem kerja, kepengurusan, pengawasan dan bimbingan dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, perlu adanya optimalisasi terhadap pembentukan sikap kemandirian .

Menurut Buchori Alma ( 2004 : 33) ada beberapa sikap yang harus dikembangkan dalam membentuk perilaku kemandirian yaitu : kreatif, inovatif, kepemimpinan, banyak idea tau gagasan dalam segala hal, mencari dan mengisi peluang, disiplin, tanggungjawab, bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya diri, disiplin dan dapat memecahkan masalah .

Masalah tersebut memiliki ketertarikan untuk saya teliti. Dengan demikian saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Pengembangan Perilaku Kemandirian Warga Negara Melalui Koperasi Siswa di Sekolah**” (Study Deskriptif pada Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung ).

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Mengkaji dari latar belakang masalah penulis mengambil rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

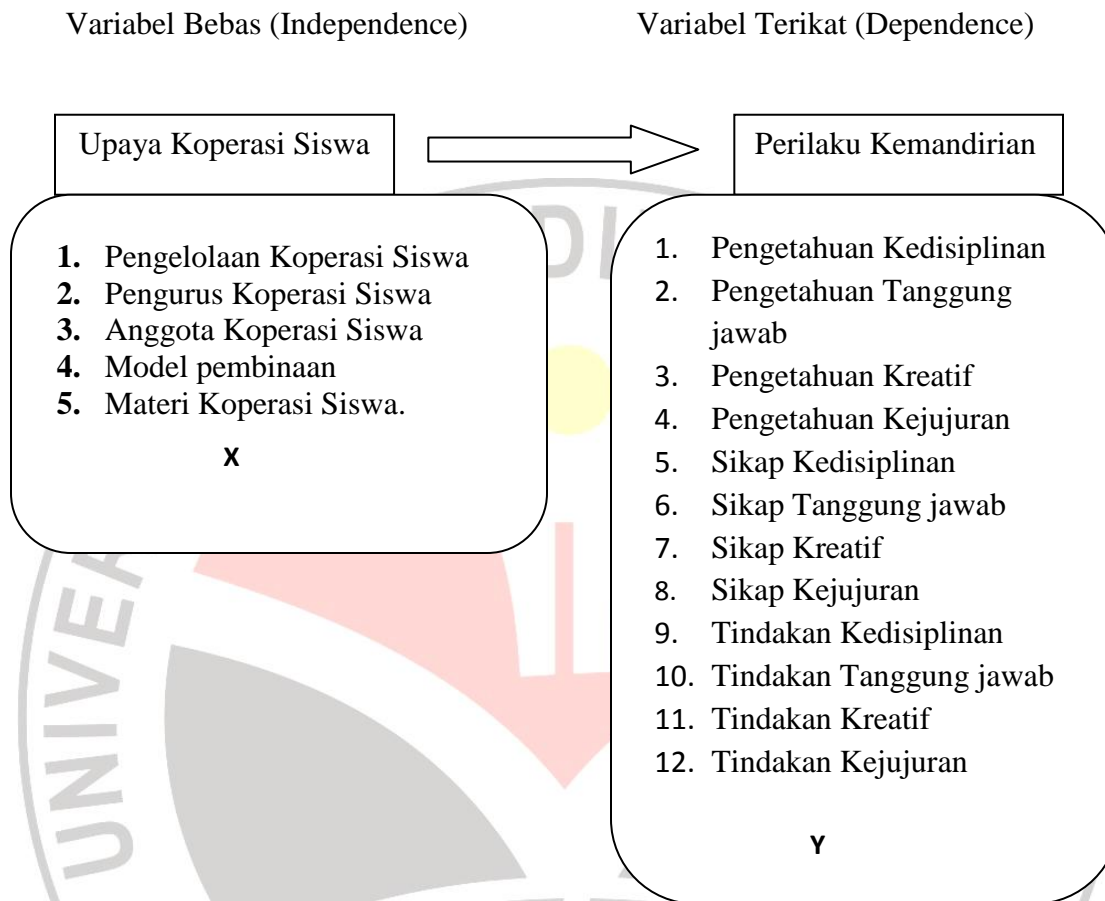
1. Bagaimana pengembangan perilaku kemandirian warga negara melalui Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung? Pengembangan perilaku tersebut meliputi a) Pengetahuan Perilaku Kemandirian b) Sikap Perilaku Kemandirian c) Tindakan Perilaku Kemandirian.

2. Bagaimanakah upaya Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung dalam mengembangkan perilaku kemandirian warga negara? Upaya tersebut meliputi a) Pengelolaan Koperasi Siswa b) Pengurus Koperasi Siswa c) Anggota Koperasi Siswa d) Model pembinaan Koperasi Siswa e) Materi Pembinaan Koperasi Siswa.
3. Adakah hubungan yang signifikan antara Koperasi Siswa dengan Perilaku Kemandirian?

### C. VARIABEL

Jika digambar secara grafis maka rumusan masalah tersebut bisa digambarkan sebagai berikut :

## Hubungan antar variabel



Variabel diperlukan sebagai sasaran atau objek yang menjadi fokus perhatian peneliti. Menurut Arikunto (1998:101) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Terdapat dua jenis variabel yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:101), yaitu variabel yang memengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variable* (X). Sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variable* (Y).



Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Upaya Koperasi Siswa indikator yang tertuang dalam judul ini adalah Pengelolaan Koperasi Siswa, Pengurus Koperasi Siswa , Anggota Koperasi Siswa, Model pembinaan Koperasi Siswa, Materi Pembinaan Koperasi Siswa.

Variabel terikat (Y) adalah Perilaku Kemandirian Warga Negara, indikator yang tertuang dalam judul ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan menyangkut kedisiplinan, tanggung jawab, kreatif , dan kejujuran.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengembangan perilaku kemandirian warga negara di Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung. Pengembangan perilaku tersebut meliputi a) Pengetahuan Perilaku Kemandirian b) Sikap Perilaku Kemandirian c) Tindakan Perilaku Kemandirian.
2. Untuk mengetahui upaya Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung dalam mengembangkan perilaku kemandirian warga negara. Upaya tersebut meliputi a) Pengelolaan Koperasi Siswa b) Pengurus Koperasi Siswa c) Anggota Koperasi Siswa d) Model pembinaan Koperasi Siswa e) Materi Pembinaan Koperasi Siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung dengan perilaku kemandirian warga negara.

## E. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan kewarganegaraan, serta dapat memberikan informasi mengenai pengembangan perilaku kemandirian warga negara di Koperasi Siswa dan dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

### 2. Secara Praktis

Dari penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat berupa:

#### 1. Bagi peneliti

- a. Peneliti dapat mempelajari pengembangan perilaku kemandirian warga negara di Koperasi Siswa . Pengembangan perilaku tersebut meliputi a) Pengetahuan Perilaku Kemandirian b) Sikap Perilaku Kemandirian c) Tindakan Perilaku Kemandirian.
- b. Peneliti dapat mempelajari bagaimana upaya Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung dalam mengembangkan perilaku kemandirian warga negara? Upaya tersebut meliputi a) Pengelolaan Koperasi Siswa b) Pengurus Koperasi Siswa c) Anggota Koperasi Siswa d) Model pembinaan Koperasi Siswa e) Materi Pembinaan Koperasi Siswa.

- c. Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas hubungan yang signifikan antara perilaku kemandirian warga negara melalui Koperasi Siswa.

## 2. Bagi guru-guru di sekolah

- a. Guru dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan perilaku kemandirian melalui koperasi siswa.
- b. Guru mengetahui bagaimana upaya mengembangkan perilaku kemandirian kepada siswa-siswinya melalui Koperasi Siswa
- c. Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas hubungan yang signifikan antara perilaku kemandirian warga negara melalui Koperasi Siswa

## 3. Bagi siswa

- a. Siswa dapat mengembangkan karakter kemandiriannya.
- b. Siswa lebih kreatif, inovatif, disiplin, mandiri dan bertanggungjawab.
- c. Siswa dapat melihat peluang kerja dan memiliki etos kerja yang tinggi serta dapat memecahkan masalah.

## 4. Bagi peneliti lain

Memberikan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## F. ASUMSI

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian dan sebagai pegangan dalam proses yang dikerjakan oleh penulis. Winarno Surachmad yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto(1996:60) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Berangkat dari rumusan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Soekidjo,N,1993 : 55).
2. Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting). (Notoatmodjo, 2003 : 122).
3. Holstein ( 1986 : 9 ) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah penampilan seseorang yang sikap dan perbuatannya menandakan keswakarsaan (berbuat sendiri secara aktif dalam memberikan pendapat, penilaian pengambilan keputusan dan pertanggung jawaban.
4. Menurut Buchori Alma ( 2004 : 33) ada beberapa sikap yang harus dikembangkan dalam membentuk perilaku kemandirian yaitu : kreatif,

inovatif, kepemimpinan, banyak idea tau gagasan dalam segala hal, mencari dan mengisi peluang, disiplin, tanggungjawab, bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya diri, disiplin dan dapat memecahkan masalah.

5. Menurut Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.
6. Menurut *International Cooperative Alliance* (ICA) (1995) Koperasi memiliki nilai-nilai koperasi bisa dipandang sebagai nilai-nilai dasar (Fundamental) dan nilai-nilai etis. Nilai-nilai dasar tersebut yaitu menolong diri sendiri, tanggung jawab sendiri, demokrasi, persamaan, keadilan dan kesetiakawanan, sedangkan nilai-nilai etis meliputi kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, kepedulian, kedisiplinan, dan kreativitas.

## G. HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam suatu penelitian diperlukan hipotesis untuk memperjelas arah pengujian terhadap masalah yang diteliti. Hal ini dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan (2002:50), sebagai berikut :

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variable-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Pada umumnya, hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variable akibat. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“ Adanya Hubungan yang Signifikan antara Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung dengan Perilaku Kemandirian Warga Negara ”

## H. DEFINISI OPERASIONAL

### 1. Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Soekidjo,N,1993 : 55) Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. (Soekidjo,N,1993 : 58).

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. (Notoatmojo,S, 1997 : 60).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Sunaryo, 2004 : 3). Perilaku merupakan

kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing – masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia darimanusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo 2003 : 114).

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S – O - R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.

- 1) Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu
- 2) Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- 3) Evaluation (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
- 4) Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting).

(Notoatmodjo, 2003 hal 122)

## 2. Kemandirian

### A. Pengertian

Istilah kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Menurut Darodzat (1983 : 130 ) adalah kecendrungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong pada orang lain, juga dapat mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain. Sedangkan, Smart, Mollie S dan Russel (1982 : 272 ) mendefinisikan kemandirian dari kebalikannya yaitu, menggantung yang



dicirikan sebagai perilaku pasif dalam menghadapi hambatan, membutuhkan dorongan dan bantuan apabila menghadapi masalah tertentu. Pendapat lain tentang kemandirian dikemukakan oleh Holstein ( 1086 : 9 ) yang mengatakan bahwa:

Kemandirian adalah penampilan seseorang yang sikap dan perbuatannya menandakan keswakarsaan (berbuat sendiri secara aktif dalam memberikan pendapat, penilaian pengambilan keputusan dan pertanggung jawaban. Selanjutnya tindakan tersebut merupakan respons yang muncul secara spontan sebagai cerminan percaya diri seseorang yang mandiri.

Menurut Raymond W.K. Kao (1995) menyebut kemandirian sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan atau kekayaan dan nilai tambah, melalui peneluran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.

Menurut Hendra Surya (2003:114), Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar

adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus “diperintah” . Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya.

Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian siswa dalam belajar adalah perilaku yang akan diukur yaitu siswa sebagai subyek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian siswa tersebut belajar, bertujuan agar siswa mampu

menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

b. Karakteristik Kemandirian

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Menurut Chabib Thoha (1996: 123-124) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c) Tidak lari atau menghindari masalah.
- d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu Yohanes Babari (2002:145) membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu :

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri

- 3) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Bertanggung jawab

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

### 3. Koperasi Siswa

Menurut Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan untuk menyejahterakan anggotanya.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Kegiatan usaha koperasi merupakan penjabaran dari UUD 1945 pasal 33 ayat (1).

Koperasi siswa adalah koperasi yang berada dalam lingkungan sekolah yang anggotanya adalah siswa dari sekolah tersebut yang dapat melakukan kegiatan ekonomi tanpa badan hukum. Struktur organisasi koperasi siswa yaitu tersusun atas dewan penasihat dan alat perlengkapan organisasi. Dewan

penasihat terdiri atas kepala sekolah, guru dan perwakilan orang tua siswa. Sedangkan alat perlengkapan organisasi terdiri dari rapat anggota, pengurus koperasi dan badan pemeriksa / pengawas.

Nilai-nilai koperasi bisa dipandang sebagai nilai-nilai dasar ( Fundamental) dan nilai-nilai etis. Secara grafis dapat digambarkan perbedaan nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

No	Nilai Fundamental	Nilai Etis
1	Menolong diri sendiri	Kejujuran
2	Tanggung jawab sendiri	Disiplin
3	Demokrasi	Keterbukaan
4	Persamaan	Tanggung jawab sosial
5	Keadilan	Kepedulian
6	Kesetiakawanan	Kreativitas

Sumber : ICA ( 1995 )

## I. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menurut Davids Wiliams (2005:5) adalah penelitian dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode statistik (pengumpulan dan penghitungan data) dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara matematis. Jelas bahwa definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian

kuantitatif mengutamakan perhitungan statistik, dan dilakukan oleh orang yang memiliki perhatian statistik.

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Ali, 1984 : 54). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang. Seperti pendapat Nazir (1983 : 63) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang.

Alasan penulis memilih metode ini, karena sesuai dengan sifat dari masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh, menguji hipotesis dan berusaha memperoleh gambaran yang nyata tentang pengembangan perilaku kemandirian warga negara melalui Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini menggunakan paradigma tambahan (kurang dominan) dengan pendekatan kualitatif untuk pendalaman. Yaitu dengan mengadakan wawancara dengan guru, pembina kesiswaan dan pihak sekolah lainnya untuk menyempurnakan data yang telah didapat dari hasil angket.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang pengembangan diarahkan untuk

memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk membuat gambaran yang sistematis dan nyata mengenai pengembangan perilaku kemandirian warga negara melalui Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Angket/ kuosioner yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk daftar pertanyaan untuk mendapatkan jawaban secara tertulis.

Dalam penelitian ini angket akan diberikan kepada siswa-siswa yang merupakan pengurus dan anggota dari Koperasi Siswa

- b. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dimaksud untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang wajar dan sebenarnya sukar diperoleh dengan metode-metode lain (Nasution, 1992 : 122) . Dengan pengamatan ini peneliti sebagai instrument penelitian mengumpulkan data yang diperlukan dan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

- c. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban

atas pertanyaan itu (Lexy J. Moeloeng, 2005:186). Wawancara dilakukan terhadap Siswa dan Guru. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai sikap, perilaku dan pengetahuan Siswa khususnya Pengurus dan Anggota Koperasi

- d. Studi dokumentasi, yaitu dengan mencari dokumen yang bersifat pribadi dan resmi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk diuji, ditafsirkan dan diramalkan. Studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan mengenai penelitian.

### **3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah data dari seluruh responden atau sumber lainnya terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah mengolah serta menganalisis data. Kegiatan ini dimaksudkan agar data hasil penelitian dapat mengungkapkan jawaban dari pertanyaan instrumen penelitian baik itu angket, wawancara maupun studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan melalui proses pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.



Analisis data menurut Moleong (2008:79) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, memahami, menerangkan secara mendalam dari hasil perhitungan data dan beberapa informasi yang diperoleh oleh peneliti.

#### **J. POPULASI dan SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota dan pengurus koperasi siswa SMKN 3 Bandung. Pengambilan sample penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ( sample bertujuan. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008) yaitu Pengurus dan Anggota Koperasi Siswa di SMKN 3 Bandung yang aktif berjumlah 100 orang.

